

**KONSEP ‘WAJIT’ DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT SUNDA  
(KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DI KECAMATAN CILILIN, KABUPATEN  
BANDUNG BARAT)**

**Gina Giftia Fadilah Nursani**  
Universitas Pendidikan Indonesia  
ggiftia1710@gmail.com

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap pengetahuan dan cerminan kebudayaan suatu masyarakat melalui leksikon-leksikon yang berkaitan dengan wajit. Penelitian ini relevan dilakukan di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, karena masyarakatnya masih berpegang teguh pada konsep kearifan lokal tentang makanan tradisional yakni mempertahankan leksikon-leksikon yang berkaitan dengan wajit serta pemanfaatannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan beberapa masalah yang meliputi (1) klasifikasi dan deskripsi leksikon tentang wajit, (2) fungsi leksikon tentang wajit, dan (3) cerminan kebudayaan masyarakat Sunda berdasarkan leksikon tentang wajit. Untuk menjawab semua permasalahan tersebut, digunakan model penelitian etnografi komunikasi yang melibatkan metode deskriptif-kualitatif. Data leksikon yang ditemukan berjumlah 50 leksikon. Pertama, seluruh data leksikon tentang wajit diklasifikasikan secara formal berdasarkan satuan lingual yang terdiri atas (1) kata dan (2) frasa. Selain itu, klasifikasi secara fungsional juga dilakukan berdasarkan (1) bahan pembuat wajit, (2) peralatan yang digunakan dalam pembuatan wajit, (3) dan cara pengolahan wajit. Kedua, fungsi leksikon tentang wajit yang meliputi (1) fungsi identitas sosial, (2) fungsi ekonomi, (3) fungsi sosial, (4) fungsi pengetahuan, (5) fungsi kebudayaan, serta (6) fungsi pertanian dan lingkungan hidup. Ketiga, cerminan kebudayaan masyarakat berdasarkan leksikon tentang wajit yang memperlihatkan bahwa: (1) orang Sunda bijak memanfaatkan alam, dan (2) orang Sunda menganggap penting makanan dalam setiap acara.*

*Kata Kunci: Antropolinguistik, leksikon, wajit*

**PENDAHULUAN**

*Wajit* merupakan salah satu makanan tradisional yang berasal dari Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Makanan tradisional dengan cita rasa manis ini berhasil melenggang di Nusantara bahkan terbang ke mancanegara. *Wajit* berhasil menjadi makanan tradisional yang banyak dikenal orang. Sebagai bukti jika kita mendengar kata Cililin, kita akan langsung teringat pada *wajit* yang biasa dijadikan buah tangan oleh siapapun yang berkunjung ke daerah tersebut. Sebenarnya, kata *wajit* sendiri berasal dari bahasa Jawa ‘wajik’, tetapi pada waktu dahulu masyarakat Cililin kebingungan memberi nama panganan tersebut, hingga suatu hari ada salah satu warga yang pernah mencoba makanan yang mirip dan bernama ‘wajik’. Namun, pada saat itu masyarakat Sunda jarang menyebutkan fonem [k] sehingga mereka mengganti penyebutan fonem [k] menjadi fonem [t]. Sejak saat itulah, makanan tersebut dinamakan *wajit* yang dikenal hingga saat ini.

*Wajit* terbuat dari bahan yang mudah didapat khususnya di Kecamatan Cililin, seperti beras ketan putih, kelapa, dan gula aren. Selain itu terdapat bahan pelengkap yang bisa digunakan, seperti gula putih, air, daun pandan, susu, garam, vanili bubuk, hingga mentega. *Wajit* disebut sebagai makanan tradisional karena selain proses pembuatannya yang sederhana dan bahan yang digunakan mudah didapat, juga dibungkus oleh bahan pembungkus alami yang berasal dari daun jagung.

*Wajit* dibuat dengan cara yang sederhana, tetapi dapat menghabiskan waktu yang cukup lama. Dalam prosesnya, pembuatan *wajit* dimulai dari proses pembersihan beras ketan putih yang kemudian direndam selama 24 jam, lalu dikukus setengah matang. Bahan-bahan yang digunakan pun sangat mudah didapatkan. Bahan yang sudah dicampurkan akan terus diaduk tanpa henti hingga kurang lebih 6 jam di sebuah wajan yang besar. Setelah matang dan dingin, *wajit* dipindahkan ke sebuah wadah yang selanjutnya siap untuk dibungkus.

Seluruh proses yang terjadi dalam pembuatan *wajit*, serta bahan-bahan yang diperlukan tentu merupakan suatu konsep yang terjalin utuh menjadi satu dalam konsep *wajit*. Konsep tersebut tercermin

dari banyaknya leksikon yang berkaitan dengan *wajit*. Leksikon-leksikon tersebut merupakan gambaran jati diri orang Sunda dalam memandang *wajit* yang tidak hanya sekadar makanan tradisional, tetapi juga memiliki kandungan budaya dan nilai kearifan yang tinggi bagi masyarakat Sunda khususnya di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat.

Penggalan terhadap leksikon-leksikon yang berkaitan dengan *wajit* perlu dilakukan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal agar kekayaan budaya di tanah Sunda tidak akan hilang begitu saja. Salah satu komunitas masyarakat yang hingga kini berkaitan erat dengan *wajit* yaitu masyarakat di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Cililin merupakan salah satu kecamatan yang memiliki sejumlah makanan tradisional yang khas, tetapi yang paling terkenal adalah *wajit* Cililin. Keberadaan leksikon tentang *wajit* di masyarakat Sunda di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat terhitung masih bisa dilestarikan. Hal tersebut terbukti karena masih banyak masyarakat yang membuat *wajit* secara tradisional, baik untuk kebutuhan pribadi ataupun diproduksi untuk dijual secara massal bagi wisatawan.

Penelitian tentang leksikon-leksikon yang berkaitan dengan *wajit* di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, dinilai relevan dilakukan, terutama kajian dalam ranah Antropolinguistik. Hal tersebut menjadi penting karena muara yang didapatkan dari kajian semacam ini adalah mengungkap cara pandang masyarakat Sunda tentang *wajit* melalui pengetahuan tentang leksikon-leksikon yang berkaitan dengan *wajit*.

Penelitian seperti ini tidak hanya dilakukan secara terbatas dalam konteks linguistik semata, tetapi juga dilakukan dalam konteks sosial budaya yang lebih luas sehingga mampu menjangkau fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan (Foley, 2001). Penelitian ini juga setidaknya dapat menambah perbendaharaan kata yang berkaitan dengan *wajit* sebagai cara pandang masyarakat Sunda tentang *wajit*, khususnya masyarakat Sunda di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, karena *wajit* merupakan bukti jati diri *urang Sunda* di Cililin.

## METODOLOGI

Penelitian mengenai leksikon *wajit* bagi masyarakat Sunda di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, ini menggunakan pendekatan antropolinguistik. Penelitian ini bertujuan menggali pengetahuan dan kebudayaan masyarakat Sunda di Kecamatan Cililin melalui bahasanya yang tercermin dalam penyebutan leksikon tentang *wajit* sebagai upaya menjaga kekayaan leksikon yang berkaitan dengan *wajit*.

Secara metodologis, pendekatan antropolinguistik dalam kajian ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (1980). Koentjaraningrat (dalam Kuswarno, 2008: 11) mengatakan bahwa etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Pengembangan istilah yang dimaksudkan oleh Hymes (1980: 8) adalah untuk memfokuskan kerangka acuan karena pemerian tempat bahasa di dalam suatu kebudayaan bukan pada bahasa itu sendiri, melainkan pada komunikasinya. Penelitian dengan model etnografi komunikasi menempatkan nilai yang tinggi pada kenormalan gejala yang diteliti (Duranti, 1997: 84). Penggunaan model etnografi komunikasi berfungsi untuk mengungkap leksikon-leksikon tentang *wajit* bagi masyarakat Sunda di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat.

Penggunaan model etnografi komunikasi dalam penelitian ini melibatkan metode deskriptif-kualitatif. Metode penelitian deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat melakukan pendeskripsian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta terhadap situasi-situasi atau kejadian-kejadian di suatu daerah tertentu. Untuk mendukung metode penelitian deskriptif ini, peneliti melakukan penelitian secara kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data dan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Idris, 2012: 20).

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data yang sudah diolah oleh peneliti. Data yang didapat berupa tuturan lisan yang secara langsung dituturkan oleh informan. Dasar pertimbangannya adalah bahwa tuturan lisan merupakan tuturan yang dominan terjadi dalam peristiwa tutur yang berlangsung di berbagai ranah pemilihan bahasa. Di samping itu, sumber data dalam penelitian ini berupa data bahasa secara lisan dalam situasi yang wajar yang didapat dari penggunaan bahasa Sunda pada leksikon-leksikon yang berkaitan dengan *wajit* oleh masyarakat di Kecamatan Cililin, Kabupaten

Bandung Barat. Masyarakat di sana rata-rata menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehingga pemerolehan data pun didapat sesuai dengan penggunaan nama dalam leksikon-leksikon tentang *wajit*.

Di samping itu, Djajasudarma (2006: 22) mengatakan bahwa peneliti harus menemukan informan yang terandalkan, dapat dipercaya baik secara khusus dalam memberikan data yang akurat. Oleh karena itu peneliti mengambil sebagian data dari seorang informan di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat yaitu Samsul Ma'arif (43 tahun). Informan tersebut merupakan salah satu pemilik usaha *wajit* di Cililin yang merupakan generasi keempat pewaris usaha *wajit* Asli Cililin yang berlokasi di Jalan Raya Radio No. 1 Cililin. Dalam kesehariannya, informan tersebut berkomunikasi dengan bahasa Sunda.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen penelitian (*human instrument*). Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap informan. Hal tersebut dilakukan karena peneliti melibatkan teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipatif. Observasi partisipatif dilakukan agar peneliti dapat memahami segala hal yang terdapat dalam kegiatan tersebut dan mendapat informasi langsung berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di tempat penelitian. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif berupa data yang sesuai dengan kenyataan karena peneliti turun langsung ke lapangan. Setelah data-data terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Adapun hasil analisis data yang disajikan dengan metode penyajian formal dan informal (Sudaryanto, 1993: 16).

## ANALISIS

Analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang didapat berdasarkan observasi, wawancara, catatan di lapangan, foto, rekaman, dan sebagainya. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data leksikon tentang *wajit* ke dalam kategori yang meliputi (1) bahan pembuat *wajit*, (2) peralatan yang digunakan dalam pembuatan *wajit*, (3) dan cara pengolahan *wajit*. Setelah itu, klasifikasi data dideskripsikan. Setelah mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data temuan di lapangan, peneliti mulai menganalisis data berdasarkan pendekatan antropolinguistik.

Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal (Sudaryanto, 1982: 16). Metode formal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang-lambang formal dalam bidang linguistik. Lambang-lambang formal seperti lambang dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis disajikan dengan metode formal. Sementara itu, model informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang formal yang sifatnya teknis. Berikut dipaparkan contoh analisis data penelitian.

### 1. Contoh Analisis Klasifikasi Leksikon tentang *Wajit* Berdasarkan Satuan Lingual

Leksikon tentang *wajit* berdasarkan satuan lingual diklasifikasikan ke dalam bentuk kata dan frasa seperti contoh tabel analisis di bawah ini.

Tabel 3.1 Contoh Analisis Data Klasifikasi Leksikon tentang *Wajit* Berdasarkan Satuan Lingual

No.	Leksikon <i>wajit</i> dalam bahasa Sunda	Leksikon <i>wajit</i> dalam bahasa Indonesia	Bentuk Lingual	
			Kata	Frasa
1	<i>batok kalapa</i>	tempurung kelapa		√
2	<i>bedog</i>	golok	√	
3	<i>cai</i>	air	√	
4	<i>daun jagong</i>	daun jagung		√
5	<i>dipoé</i>	dijemur	√	

Pada tabel 3.1 tersebut dijelaskan contoh klasifikasi leksikon tentang *wajit* berdasarkan satuan lingualnya. Leksikon *batok kalapa* dan *daun jagong* termasuk leksikon yang berbentuk frasa karena terdiri atas dua kata yang tidak bersifat predikatif, sedangkan leksikon *bedog*, *cai*, dan *dipoé* termasuk leksikon berbentuk kata karena hanya terdiri atas satu kata. Setelah diklasifikasikan ke dalam bentuk kata dan frasa, selanjutnya data tersebut dikaji lagi berdasarkan struktur kata dan kategori katanya.

#### a. Contoh Analisis Klasifikasi Leksikon tentang *Wajit* Berupa Kata

Leksikon tentang *wajit* yang berbentuk kata dibedah kembali untuk mengetahui struktur kata dan kategori katanya, seperti yang dipaparkan dalam contoh di bawah ini.

Tabel 3.2 Contoh Analisis Data Klasifikasi Leksikon tentang *Wajit* Berbentuk Kata

No.	Leksikon <i>wajit</i> dalam bahasa Sunda	Leksikon <i>wajit</i> dalam bahasa Indonesia	Leksikon berbentuk kata	
			Struktur kata	Kategori kata
1	<i>bedog</i>	Gelok	monomorfemis	nomina
2	<i>boboko</i>	Bakul	monomorfemis	nomina
3	<i>cai</i>	Air	monomorfemis	nomina
4	<i>dibeulah</i>	dibelah	polimorfemis	nomina
5	<i>dipoé</i>	dijemur	polimorfemis	nomina

Dalam tabel 3.2 di atas, data leksikon yang termasuk kata diklasifikasikan lagi berdasarkan struktur kata dan kategori katanya. Contoh analisis klasifikasi leksikon tentang *wajit* di atas menunjukkan bahwa leksikon *bedog*, *boboko*, *cai*, memiliki struktur kata sebagai kata dasar atau monomorfemis karena tidak dibubuhi imbuhan apapun, sedangkan leksikon *dibeulah* dan *dipoé* termasuk kata berimbuhan (polimorfemis) karena disertai sufiks *di-* yang menyertai kata dasar. Selain itu, seluruh leksikon dalam tabel contoh analisis di atas termasuk kategori nomina atau kata benda.

### b. Contoh Analisis Klasifikasi Leksikon tentang *Wajit* Berupa Frasa

Leksikon tentang *wajit* yang berupa frasa dibedah kembali unsur pembentuk frasa sehingga dapat diketahui kategori frasa dan distribusi frasanya seperti yang dipaparkan dalam tabel contoh di bawah ini.

Tabel 3.3 Contoh Analisis Data Klasifikasi Leksikon tentang *Wajit* Berbentuk Frasa

No.	Leksikon <i>wajit</i> dalam bahasa Sunda	Leksikon <i>wajit</i> dalam bahasa Indonesia	Leksikon berbentuk kata			
			Unsur pembentuk frasa		Kategori frasa	Distribusi Frasa
			Inti	Atribut		
1	<i>batok kalapa</i>	batok kalapa	<i>batok</i> (n)	<i>kalapa</i> (n)	nominal	endosentrik
2	<i>daun jagong</i>	daun jagong	<i>daun</i> (n)	<i>jagong</i> (n)	nominal	endosentrik
3	<i>daun pandan</i>	daun pandan	<i>daun</i> (n)	<i>pandan</i> (n)	nominal	endosentrik
4	<i>gula arén</i>	gula arén	<i>gula</i> (n)	<i>arén</i> (n)	nominal	endosentrik
5	<i>gula bodas</i>	gula putih	<i>gula</i> (n)	<i>bodas</i> (adj)	nominal	endosentrik

Pada tabel di atas, leksikon yang berbentuk frasa dibedah unsur pembentuk frasanya sehingga kategori frasa dan distribusi frasanya, sehingga kategori frasa dan distribusi frasa leksikon tentang *wajit* bisa dengan mudah diketahui, misalnya leksikon *batok kalapa* dibentuk dari kata *batok* dan sebagai inti yang berkategori nomina dan kata *kalapa* sebagai atribut yang berkategori nomina, artinya frasa *batok kalapa* dibentuk dari kata yang berkategori nomina sebagai inti dan atributnya sehingga frasa *batok kalapa* berkategori frasa nominal. Di samping itu, frasa *batok kalapa* memiliki inti yaitu kata *batok* yang mewakili frasa *batok kalapa*, sehingga frasa *batok kalapa* termasuk frasa endosentrik. Begitu pula dengan frasa *daun jagong* dan beberapa leksikon tentang *wajit* lainnya yang berbentuk frasa dianalisis dengan cara yang serupa.

### 2. Contoh Analisis Klasifikasi Fungsional Leksikon tentang *Wajit*

Leksikon tentang *wajit* diklasifikasikan secara fungsional ke dalam kategori yang meliputi (1) bahan pembuat *wajit*, (2) peralatan yang digunakan dalam pembuatan *wajit*, (3) dan cara pengolahan *wajit*. Berikut dipaparkan contoh analisis klasifikasi fungsional leksikon tentang *wajit*.

Tabel 3.4 Contoh Analisis Data Klasifikasi Fungsional Leksikon tentang *Wajit*

No.	Leksikon <i>wajit</i> dalam bahasa Sunda	Leksikon <i>wajit</i> dalam bahasa Indonesia	Klasifikasi fungsional leksikon tentang <i>wajit</i>		
			Bahan pembuat	Peralatan yang digunakan	Cara pengolahan
1	<i>béas ketan bodas</i>	beras ketan putih	√		
2	<i>dikeueum</i>	direndam			√
3	<i>dipoé</i>	dijemur			√
4	<i>gula bodas</i>	gula putih	√		
5	<i>katél</i>	wajan		√	
6	<i>suluh</i>	kayu bakar		√	

Dalam tabel 3.4 tentang contoh analisis data klasifikasi fungsional leksikon tentang *wajit* yang seluruhnya akan diklasifikasikan pada 3 kategori leksikon yaitu, leksikon bahan pembuat *wajit*, peralatan yang digunakan dalam pembuatan *wajit*, dan cara pengolahan *wajit*. Berdasarkan contoh tabel analisis di atas, diketahui bahwa leksikon *béas ketan bodas* dan *gula bodas* termasuk leksikon bahan pembuat *wajit*, leksikon *katél* dan *suluh* termasuk leksikon peralatan yang digunakan dalam pembuatan *wajit*, serta leksikon *dikeueum* dan *dipoé* termasuk leksikon cara pengolahan *wajit*. Dengan demikian 50 leksikon tentang *wajit* yang menjadi korpus penelitian akan diklasifikasikan ke dalam 3 kategori yang telah disebutkan di atas.

### 3. Contoh Analisis Fungsi Leksikon tentang *Wajit*

Leksikon tentang *wajit* yang telah diklasifikasikan dan dideskripsikan, selanjutnya dianalisis fungsi leksikonnya bagi kehidupan masyarakat sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan. Seluruh leksikon dianalisis fungsinya menggunakan tabel seperti di bawah ini.

Tabel 3.5 Contoh Analisis Data Fungsi Leksikon tentang *Wajit*

No	Leksikon <i>wajit</i> dalam bahasa Sunda	Leksikon <i>wajit</i> dalam bahasa Indonesia	Fungsi leksikon tentang <i>wajit</i>					
			Identitas sosial	Ekonomi	Sosial	Pengetahuan	Kebudayaan	Pertanian dan lingkungan hidup
1	<i>batok kalapa</i>	tempurung kelapa	√					
2	<i>daun jagong</i>	daun jagung	√	√				√
3	<i>dibibis</i>	dicipratkan air				√		
4	<i>dibungkus</i>	dibungkus			√			
5	<i>hawu</i>	perapian	√				√	

Berdasarkan tabel 3.5 tentang contoh analisis fungsi leksikon *wajit* bagi kehidupan masyarakat, seluruh leksikon dianalisis dan diklasifikasikan pada 6 kategori fungsi yakni, fungsi identitas sosial, fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi pengetahuan, fungsi kebudayaan, serta fungsi pertanian dan lingkungan hidup. Seluruh kategori itu didasarkan pada hasil pengamatan leksikon yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam tabel di atas dijelaskan bahwa leksikon *batok kalapa* termasuk ke dalam fungsi identitas sosial. Fungsi identitas sosial menekankan persepsi tentang jati diri *urang Sunda* masyarakat Cililin yang menggunakan *batok kalapa* sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Sunda. Cara mengolah *wajit* agar memiliki aroma yang khas dan berbeda dengan yang lain dan menjadi identitas orang Sunda di Cililin yakni menggunakan *batok kalapa* sebagai bahan bakar. Di samping itu, leksikon *daun jagong* termasuk kategori fungsi identitas sosial dan fungsi pertanian dan lingkungan hidup. Fungsi pertanian dan lingkungan hidup menekankan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang lingkungan hidup di sekitarnya, khususnya pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan alam dan tumbuhan. Leksikon *daun jagong* termasuk ke dalam kategori fungsi pengetahuan dan lingkungan hidup karena masyarakat Cililin sangat mengetahui manfaat *daun jagong* sebagai pembungkus *wajit*. Selain karena melimpahnya

*daun jagong* yang mungkin terlihat tidak berguna, maka di tangan masyarakat di Cililin *daun jagong* masih memiliki fungsi sebagai pengawet alami makanan dan penambah cita rasa yang khas bagi *wajit*. Dengan *daun jagong*, *wajit* akan jauh lebih tahan lama tanpa perlu tambahan pengawet kimia. Leksikon *daun jagong* juga memiliki fungsi ekonomi bagi masyarakat, karena sebagian menjual *daun jagong* ini kepada para produsen *wajit* di wilayah Cililin.

Selain itu, dalam tabel 3.5 di atas juga diungkap bahwa leksikon *dibibis* termasuk ke dalam kategori fungsi pengetahuan. Leksikon *dibibis* merupakan leksikon yang merujuk pada kegiatan membersihkan *daun jagong* dengan menyipratkan air. Air yang dicipratkan pun tidak terlalu banyak dan tidak juga sedikit. Hal tersebut dimaksudkan agar *daun jagong* menjadi lembab tetapi tidak benar-benar basah. Selanjutnya, pada tabel di atas juga dijelaskan bahwa leksikon *dibungkus* yang termasuk kategori fungsi sosial, leksikon *dibungkus* berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat di Kecamatan Cililin yang memperlihatkan interaksi sosial yang terjalin antar masyarakat. Leksikon *dibungkus* menunjukkan kegiatan membungkus *wajit* yang dapat dilakukan secara bersama-sama terutama dalam pembuatan *wajit* untuk acara-acara besar. Pada proses tersebut, beberapa orang melakukan kegiatan sambil berbincang satu sama lain.

Adapun leksikon *hawu* termasuk kategori fungsi leksikon kebudayaan. Seperti diketahui, *hawu* merupakan perapian tradisional yang digunakan oleh masyarakat Sunda. Kebudayaan masyarakat Sunda yang telah ada sejak zaman dahulu tersebut masih tetap digunakan oleh sebagian besar masyarakat Cililin, khususnya dalam pembuatan *wajit* Cililin.

Seluruh leksikon tentang *wajit* dianalisis seperti penjabaran fungsi leksikon-leksikon yang disebutkan pada contoh di atas, sehingga seluruh leksikon tentang *wajit* dapat diketahui fungsi-fungsinya bagi kehidupan masyarakat.

## KESIMPULAN

Secara formal, leksikon tentang *wajit* berjumlah 50 leksikon yang terdiri atas 44 leksikon berbentuk kata dan 6 leksikon berbentuk frasa. Leksikon berbentuk kata terbagi atas 23 leksikon berbentuk monomorfemis dan 21 leksikon berbentuk polimorfemis. Adapun leksikon berbentuk polimorfemis terbagi atas 12 leksikon golongan prefiks dan 9 leksikon golongan ambifiks. Di samping itu, leksikon berbentuk frasa yang berjumlah 6 leksikon termasuk frasa endosentrik dan terbagi atas 5 leksikon yang unsur pembentukannya berupa kata dengan kata, dan 1 leksikon yang unsur pembentukannya berupa frasa dengan kata. Seluruh leksikon tentang *wajit* termasuk kategori nomina.

Secara fungsional, leksikon tentang *wajit* terbagi atas 3 kategori yaitu: (1) bahan pembuat *wajit* yang berjumlah 11 leksikon, (2) peralatan yang digunakan dalam pembuatan *wajit* berjumlah 18 leksikon, (3) dan cara pengolahan *wajit* berjumlah 21 leksikon. Seluruh leksikon tentang *wajit* yang ditemukan memiliki 6 fungsi bagi masyarakat yang meliputi (1) fungsi identitas sosial, (2) fungsi ekonomi, (3) fungsi sosial, (4) fungsi pengetahuan, (5) fungsi kebudayaan, serta (6) fungsi pertanian dan lingkungan hidup.

Berdasarkan penelitian, leksikon tentang *wajit* menjadi bukti jati diri masyarakat Sunda di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat yang berhasil terkuak dari cara pandang, pemahaman dan pengetahuan terhadap leksikon-leksikon yang berkaitan dengan *wajit*. Cerminan kebudayaan masyarakat berdasarkan leksikon tentang *wajit* memperlihatkan bahwa: (a) orang Sunda bijak memanfaatkan alam, dan (b) orang Sunda menganggap penting makanan dalam setiap acara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adliza, dkk. (2021). Leksikon verba dan nomina bahasa tanjung pucuk Jambi kabupaten tebo provinsi jambi dalam lingkungan perladangan: Kajian ekolinguistik. *Lingua*, 18(1), 48-61. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.671>
- Almos, R., & Pramono. (2015). Leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional minangkabau. *Arbitrer*, 2(1). 44-53. <https://doi.org/10.25077/ar.2.1.44-53.2015>
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan leksikografi indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Damaianti, V.S., & Sitaresmi, N. (2005). *Sintaksis bahasa indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi.

- Djajasudarma, T.F. (2006). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Duranti, A. (1997). *Linguistics anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W. A. (2001). *Anthropological linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Hymes, D. (1980). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Idris, N.S. (2012). Handout perkuliahan metode penelitian linguistik. Bandung: tidak diterbitkan.
- Keraf, G. (1984). *Tata bahasa indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi komunikasi: Suatu pengantar dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widjaya Padjajaran.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu bahasa indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Satjadibrata. (2011). *Kamus sunda-indonesia*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Setiani, Puspa, E., dkk. (2018). Leksikon anyaman bambu di kecamatan pacet, kabupaten bandung (Kajian etnolinguistik). *Lokabasa* 9(1), 63-72.
- Sibarani, R. (2004) *Antropolinguistik : Antropologi linguistik, linguistik antropologi*. Medan: Poda.
- Sudaryat, Y, dkk. (2003). *Tata bahasa kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryanto, Y, dkk. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Warnaen, Suwarsih, dkk. (1987). *Pandangan hidup orang sunda: Seperti tercermin dalam tradisi lisan dan sastra sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding cultures through their key words: English, Russian, Polish, Germans, and Japanese*. New York: Oxford University Press.

#### **Biodata:**

- a. Nama Lengkap : Gina Giftia Fadilah Nursani
- b. Institusi/Universitas : Universitas Pendidikan Indonesia
- c. Alamat Surel : ggiftia1710@gmail.com
- d. Pendidikan Terakhir : Strata 1 (Bahasa dan Sastra Indonesia)
- e. Minat Penelitian : Antropolinguistik